

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan bangsa. Dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai akhlak Islami melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan nilai akhlak yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya. Peserta didik mampu membedakan baik-buruk dan benar-salah. Sehingga anak dapat menerapkan akhlak yang baik dalam

kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Penanaman akhlak Islami sejak usia dini merupakan tanggung jawab semua pihak. Lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang bersifat formal. Selain mendapat pendidikan dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, tentunya pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan sangatlah berpengaruh bagi perkembangan peserta didik di usia dini.

Untuk itulah guru atau pendidik TK harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan akhlak Islami kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan oleh guru dapat benar-benar sampai dan bisa dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Kompetensi mengajar yang dimiliki pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman akhlak secara optimal.

Penanaman akhlak pada anak usia dini dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada pembelajaran tersebut melalui caramah, diskusikan, mengilustrasikan, menghafal mengucapkannya dan menyanyikan (Darmiyati Zuchdi, 2003:4).

Penanaman akhlak Islami diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, misalnya: cinta kepada Allah, berlatih sholat, mengucap

salam, gemar bersedekah, cara makan dan minum yang benar, berbakti kepada orang tua, membaca doa tiap kali memulai pekerjaan seperti, doa sebelum makan dan minum, doa naik kendaraan, doa sebelum pulang, selalu bersyukur terhadap nikmat Allah yang diberikan, sikap bertamu yang baik, sikap bergaul dengan orang lain, berbakti kepada guru, akhlak berbicara terhadap pendidik yang semuanya itu dapat diterapkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan maupun di lingkungan.

Metode penyampaian materi akhlak Islami anak usia dini jelas berbeda dengan metode penyampaian akhlak untuk orang dewasa karena tingkat kemampuan dan pemahaman anak usia dini masih terbatas. Menurut pendapat Zakiyah Derajat: “Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih kongkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatic saja”.

Setiap pendidik akan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi pelaksanaan kegiatan. Tetapi yang harus diingat bahwa Taman Kanak-kanak memiliki cara yang khas. Oleh karena itu, ada metode-metode yang lebih sesuai bagi peserta didik di Taman Kanak-kanak dibandingkan dengan metode lain. Sebelumnya pendidik TK sering menggunakan metode bermain peran dalam penyampaian materi penanamam akhlak.

Pendidik akan segera menyadari bahwa metode bermain peran tidak sesuai dan tidak banyak berarti apabila diterapkan untuk peserta didik di Taman Kanak-kanak. Maka diperlukan metode baru yang lebih sesuai dan

lebih disenangi peserta didik. Misalnya, menggunakan metode bernyanyi yang ditambah dengan metode ceramah sebagai penguatan. Metode-metode yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan hubungan atau sosialisasi dengan yang lain akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Melalui kedekatan hubungan pendidik dan peserta didik, seorang pendidik akan dapat mengembangkan kekuatan pendidikan yang sangat penting (Moeslichatun, 1998).

Di TK ABA Siyono IV Wonosari adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program penanaman akhlak Islami dengan metode bernyanyi. Banyak lirik lagu yang diubah dan dimodifikasi sehingga menjadi sebuah lagu dakwah Islam yang bersifat mendidik akhlak peserta didiknya. Tujuannya untuk mempermudah menyampaikan materi dan penanaman akhlak kepada peserta didik. Hasilnya peserta didik lebih mudah mengerti mengenai menghafal doa, rukun islam, bersyukur, cara menghormati guru dan beriman kepada Allah dan menyayangi makhluk ciptaan Allah lainnya.

Namun dalam kenyataannya peserta didik banyak yang tidak melakukan perintah yang sudah disampaikan melalui lagu tersebut. Contohnya tidak mengucapkan Hamdallah saat menyelesaikan sesuatu, lupa tidak berdoa sebelum berpergian, belum berlatih melaksanakan sholat dan puasa dirumah, makan sambil bicara dan dengan tangan kiri, sering berani terhadap orang tua, sering berbohong. Padahal peserta didik mengetahui bahwa semua itu adalah perbuatan tidak baik dan dosa.

Berdasarkan pada realita di atas, penulis mencoba untuk mengetahui lebih jauh dan meneliti tentang pelaksanaan program penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi di TK ABA Siyono IV dengan melalui penelitian yang berjudul *“Evaluasi Program Penanaman Akhlak Islami Melalui Metode Bernyanyi di TK ABA Siyono IV Wonosari”*.

Beberapa hal yang mendorong peneliti untuk membahas masalah ini memiliki alasan diantaranya: Akhlak Islami sangat penting ditanamkan untuk anak sejak dini karena pengaruhnya untuk masa depan mereka nanti, Mulai menurunnya akhlak Islami pada anak usia dini yang sekarang sudah mulai banyak dipengaruhi berbagai factor, Anak adalah aset bagi bangsa ini karena mereka adalah calon penerus bangsa ini jika mereka sudah tidak lagi mempunyai prilaku yang tidak baik, bagaimana mereka bisa meneruskan bangsa ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persiapan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi di TK ABA Siyono IV Wonosari?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan sekolah dalam menyediakan pengajar yang tepat di TK ABA Siyono IV Wonosari?
3. Apakah hasil yang diperoleh dalam pembelajaran penanaman akhlak melalui metode bernyanyi di TK ABA Siyono IV Wonosari?

4. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi di TK ABA Siyono IV Wonosari?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui persiapan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi di TK ABA Siyono IV Wonosari.
2. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan sekolah dalam menyediakan pengajar yang tepat di TK ABA Siyono IV Wonosari.
3. Memaparkan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi di TK ABA Siyono IV Wonosari.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi di TK ABA Siyono IV Wonosari.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan sumbangan pengembangan keilmuan pengetahuan dibidang metodologi pendidikan.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam mendidik peserta didik.
3. Untuk memberikan gambaran atau realita yang sebenarnya tentang hasil penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi yang selama ini telah di terapkan.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang ditulis Mufrihatin (2008:119) dengan judul Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT). Yang menghasilkan kesimpulan: (1) Pendidikan agama Islam dilaksanakan setiap pagi hari di semua sentra dan di semua kegiatan. (2) Faktor pendidik yaitu 75% dari guru-guru telah mengikuti pelatihan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) yang diselenggarakan oleh lembaga pra sekolah. (3) Hasil penanaman pendidikan agama Islam melalui metode Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) cukup memberikan hasil, dilihat dari pencapaian semua indikator.

Penelitian yang ditulis Ade Abdurahman (2009:81) dengan judul Penggunaan lagu-lagu Islami sebagai media pembelajaran sirah di TK IT Al Khairaat Warungboto, yang menghasilkan kesimpulan penggunaan lagu-lagu Islami sebagai media pembelajaran sirah di TK IT Al Khairaat Warungboto yaitu lagu dari rubahan orang lain atau hasil dari kreatifitas guru di TK Al Khairat sendiri, cocok dengan karakteristik peserta didik di TK Al Khairat

Penelitian yang ditulis oleh Rohmatul Izzah (2010:92) dengan judul pembelajaran nilai-nilai moral Islam melalui BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) di Raudalatul Atfal/ Taman Kanak-kanak Islam terpadu Al-Madaniyah Landungsari Malang, yang menghasilkan kesimpulan pembelajaran melalui nilai-nilai moral Islami melalui BCM dalam kategori

menyanyi anak-anak melagukan lagu Islami mengenai ke-Esaan Allah serta melafadzkan kalimat Thoyyibah dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai moral Islami yang didapat agar anak didik dapat mengetahui tentang Islam, iman dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari, (2) faktor pendukung pelaksanaan nilai-nilai moral Islami melalui BCM adalah factor lingkungan dan tenaga pengajar, sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa, karakteristik siswa dan tuntunan orang tua.

Dibandingkan beberapa penelitian di atas jelas sekali perbedaan, karena penelitian yang akan saya tulis lebih ke evaluasi tentang program penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi yang sudah dilakukan atau dijalankan di TK ABA Siyono IV.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Evaluasi Program**

#### **a. Pengertian Evaluasi Program**

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau pengukuran. Kata tersebut diserap dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Istilah “penilaian” merupakan kata benda dari “nilai”. Pengertian pengukuran mengacu pada kegiatan perbandingan suatu hal dengan suatu ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif. Menurut Suchman (1961, dalam Anderson 1975) memandang

evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Yang artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan (Arikunto, 2010: 1).

Depdikbud (1994) mengemukakan “penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa”. Kata menyeluruh mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditunjukkan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai. Sedangkan, Gronlund mengartikan “penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi mencapai tujuan pembelajaran” (Zainal Arifin, 2009:4).

Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Sementara itu, Gerald W Brown (1877): “*evaluation refer to the act or proses to determiningn the value of something*”. Meneurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjukkan atau mengandung pengertian suatau tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Anas Sudijono, 2011:1).

Sedangkan menurut Fernandes (1984) mengemukakan bahwa, evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan dapat dicapai. Sementara itu, sejak tahun 1979 telah terjadi perkembangan sehubungan dengan konsep yang berkenaan dengan evaluasi program, sebagai contoh teori yang dikemukakan oleh Cronbach (1982, dalam Fernandes 1984) tentang pentingnya sebuah rancangan dalam kegiatan evaluasi (Arikunto, 2010:5).

Selanjutnya tentang istilah evaluasi akan dikemukakan beberapa pendapat dari pakar evaluasi. Menurut Carl H. Witherington (1952) *“an evaluation is a declaration that something has or does not have value”*. (Zainal Arifin, 2009: 5).

Program adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Arikunto 2010:3).

Makna evaluasi program mengalami proses pemamptapan. Menurut Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi (Tyler, 1950). Kemudian menurut dua ahli evaluasi yaitu Cronbach (1963) dan Sufflebeum (1971). Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. (Arikunto, 2010: 5).

Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

#### **b. Ruang Lingkup Evaluasi Program Pembelajaran**

Evaluasi atau penilaian terhadap program pengajaran akan mencakup tiga hal, yaitu: (a) evaluasi terhadap tujuan pengajaran, (b) evaluasi terhadap isi program pembelajaran, (c) evaluasi terhadap strategi belajar mengajar (Anas Sudijono, 2013:1).

#### **c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Scriven (1967), fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan menyimpulkan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembang suatu kurikulum dianggap selesai. Fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Secara psikologis, peserta didik butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- 3) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan kelompok yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 4) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik.
- 5) Evaluasi berfungsi mengetahui taraf kesiapan peserta didik.
- 6) Evaluasi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi.
- 7) Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik (Zainal Arifin, 2009:16)

#### **d. Langkah-Langkah Evaluasi Program**

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas Arikunto (2010) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan Brinkerhoff, dkk (1983: 1-6), evaluasi merupakan sebuah proses yang menentukan sejauh mana tujuan dapat tercapai. Arikunto menambahkan dalam pelaksanaan evaluasi setidaknya ada 4 elemen yang harus dilakukan yaitu :

Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan di susun.

- 1) Membuat kisi-kisi yang berisi tentang penilaian perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan.

2) Membuat butir-butir instrumen.

3) Menyunting instrumen

Ditambahkan lagi oleh Suchman dalam Sudarsono (1994) bahwa dalam merumuskan evaluasi terdapat tiga elemen pokok yang harus dinyatakan yaitu; pertama, adanya intervensi yang diberikan secara sengaja terhadap program yang direncanakan. Kedua, adanya tujuan atau sasaran yang diinginkan atau diharapkan dan mempunyai nilai positif. Ketiga, adanya metode untuk menentukan taraf pencapaian tujuan sebagaimana diharapkan. Di dalam melakukan evaluasi, evaluator hendaknya tidak hanya menanyakan perubahan cara yang dipakai, tetapi juga mengapa suatu program itu berhasil dan yang lain gagal (Arikunto, 2010: 109).

## **2. Penanaman Akhlak Islami**

### **a. Pengertian Akhlak Islami**

Secara etimologis akhlak berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiyat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *Makhluk* (yang menciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaam akar diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk*

(manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki mana kala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan) (Yunahar Ilyas, 2009:1).

Kata ini terdiri atas huruf *kha-la-qa* yang biasa digunakan untuk menghargai sesuatu. Allah SWT berfirman, "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur" (QS. Al-Qalam: 4). Akhlak mulia di dalam ayat ini, sebagaimana dikemukakan Ath-Thabari, bermakna tata krama yang tinggi, yaitu tata krama Al Qur'an yang telah Allah tanamkan di dalam jiwa Rasul-Nya (Muhammad Daud, 2011: 349).

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak. Diantaranya menurut penulis pilihan sebagai berikut:

- 1) Imam al-Ghazali devinisi akhlak menurut beliau sebagai berikut akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Ibarahim Anis mendevinisikan akhlak sebagai berikut akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Abdul Karim Zaidan pemaparan tentang akhlak menurut beliau sebagai berikut akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam

dalam jiwa, yang dengan sorotan dan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Pendapat diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Sifat spontan dari akhlak di atas dapat di ilustrasikan dalam sebuah perbuatan manusia (Yunahar Ilyas, 2009:1).

Akhlak Islami adalah perilaku yang dilakukan untuk meraih kehidupan terbaik dan metode utama untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan akhlak Islami, perilaku manusia didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku ini ditujukan untuk kehidupan yang lebih baik. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu Illahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia di atas muka bumi ini (Muhammad Daud, 2011:349).

## **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Muhammad ‘ Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al- Akhlak fi al- Islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian;

- 1) Akhlak pribadi (*al- akhlaq al- fardiyah*), Terdiri dari : (a) yang diperintahkan (*al- awamir*), (b) yang dilarang (*an- nawahi*), (c) yang diperbolehkan (*al- mubahat*), dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (*al- mukhalafah bi al- idhthirar*).
- 2) Akhlak Berkeluarga (*al- akhlaq al- usariyah*), Terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al- ushul wa al- furu'*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al- azwa*), dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al- aqarib*).
- 3) Akhlak Bermasyarakat (*al- akhlaq al- ijtima' iyyah*), Terdiri dari: (a) yang dilarang (*al- mahzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al- awamir*) dan (c) kaedah- kaedah adab (*qawa' id al- adab*).
- 4) Akhlak Bernegara (*akhlaq ad- daulah*), Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al- 'alaqah baina ar- rais wa as- sya' b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al- 'alaqat al- kharijiyyah*).
- 5) Akhlak Beragama (*al- akhlaq ad- diniyyah*), Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajiban nahwa Allah*) (Yunahar Ilyas, 2009: 5-6).

### c. Ciri-Ciri Akhlak dalam Islam

Tatanan akhlak dalam perspektif Islam bercirikan dua hal berikut ini:

### 1) Karakter Rabbani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang memaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengadung ajaran akhlak. Hal ini menjadi dasar yang paling kuat karena setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya untuk berkhidmat kepada Allah melalui interaksinya dengan makhluk-Nya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai mutlak.

### 2) Karakter manusiawi

Ajaran Akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan umum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya, manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepada-Nya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenal perilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama Islam. Rasulullah bersabda, "Kebajikan adalah akhlak mulia" (Yunahar Ilyas, 2009: 12)

Menurut Ibnu Qayyim sebaik-baik akhlak adalah akhlak Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Di dalam jiwa Rasulullah SAW merangkum banyak akhlak mulia, seperti sifat malu, mulia, berani, menepati janji, ringan tangan, cerdas, ramah, sabar, memuliakan anak yatim, berperangai baik, jujur, pandai menjaga diri, senang menyucikan diri, dan berjiwa bersih.

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memadukan taqwa kepada Allah dan sifat-sifat luhur. Taqwa kepada Allah SWT dapat memperbaiki hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya, sedangkan akhlak mulia dapat memperbaiki hubungannya dengan sesama makhluk Allah SWT. Jadi, taqwa kepada Allah SWT akan melahirkan cinta seseorang kepada-Nya dan akhlak mulia dapat menarik cinta manusia kepadanya.

Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "Akhlak Nabi SAW adalah Alquran" (HR Muslim). Sungguh, jawaban Aisyah ini singkat, namun sarat makna. Ia menyifati Rasulullah SAW dengan satu sifat yang dapat mewakili seluruh sifat yang ada. Memang tepat, akhlak Nabi SAW adalah Al Quran. (Buletin Ar-Risalah diterbitkan LBIPI , 2012:23)

#### **d. Syarat Akhlak Islami**

Memang tidak disangsikan lagi dengan bahwa segala perbuatan atau tidakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan sedangkan kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjahui segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sehubungan dengan akhlak Islam, Ensiklopedi Islam, (jilid I,1993: 102) menyebutkan bahwa syarat akhlak Islam antara lain:

- 1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak bisa dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (dermawan) kepada orang laian karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan ini telah menjadi kebiasaan baginya. Jika kebiasaan dilakukan setelah berpikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukan mencerminkan akhlak (Muhammad Daud, 2011:348)

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Jadi baik buruknya akhlak manusia tidak dapat dinilai secara spontan

dan sekilas saja harus dengan beberapa analisis dan pengamatan dari faktor-faktor yang mendukung terbentuknya akhlak Islami.

Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh (suri tauladan) yang pas dan benar ialah Rasulullah SAW. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh. Sehingga tidak mustahil kalau Allah memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia.

Pada intinya akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaann di dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja.

### **3. Metode Bernyanyi**

#### **a. Pengertian Metode Bernyanyi**

Bernyanyi merupakan suatu bagian yang penting dalam pengembangan diri anak. Widia Pekerti (2008:243) mengungkapkan bahwa bernyanyi adalah aktivitas musikal yang pengepresiannya sangat pribadi karena menggunakan alat musik yang ada pada tubuh manusia serta bersifat langsung dan juga bernyanyi adalah ekspresi natural yang artistik, sedangkan menurut Mahmud & Fat (1994), bernyanyi merupakan suatu bentuk ungkapan pikiran, perasaan,

melalui nada dan kata. Bernyanyi pada buku pendidikan seni Depdiknas (2002: 6) dikatakan sebagai suatu kegiatan yang menggunakan bahasa nada, bahasa emosi dan bahasa gerak.

Menurut Syamsuri Jari, sebagaimana dikutip oleh Setyoadi menyebutkan manfaat penggunaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- 2) Menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran.
- 3) Menciptakan proses pembelajaran lebih menyenangkan.
- 4) Sebagai jembatan dalam mengingat materi.
- 5) Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika siswa.
- 6) Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- 7) Mendorong motivasi belajar siswa.

Sukses tidaknya metode bernyanyi dalam pembelajaran, dipengaruhi oleh pendidik sendiri dan lagu yang dibawakannya. Bila pendidik pandai membawakan lagu, khususnya lagu anak-anak tentu anak akan senang mendengar dan mengikutinya (Muhammad Fadilah , 2012: 176).

Namun, jika membawakannya buruk maka anak pun akan bosan bahkan malas untuk mendengar, apalagi untuk mengikutinya. Kemudian, untuk menentukan model lagunya juga harus disesuaikan yang untuk usia anak-anak, bukan lagu-lagu orang dewasa. Sebelum

memakai metode bernyanyi dalam pembelajaran, sebaiknya pilih lagu yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Supaya anak mudah untuk mengerti dan memahami dengan mudah menyanyikannya, baik mudah mengikutinya maupun untuk mengambil makna-maknanya. Melihat dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bernyanyi merupakan suatu aktivitas untuk mengekspresikan rasa yang ada dalam diri manusia melalui nada dan kata-kata

#### **b. Teknik-teknik Metode Bernyayi**

Bernyanyi memang terlihat mudah, tapi untuk beberapa guru bernyanyi adalah satu tantangan tersendiri, bahkan para guru tidak yakin dengan suara nyanyian yang mereka miliki. Para guru lebih merasa mampu menyanyi bersama anak-anak. Seperti yang dianjurkan oleh Montessori (1972) “bernyanyilah dengan mereka, dan mereka akan bernyanyi dengan anda dan anda akan bernyanyi bersama selagi anda berjalan-jalan”.

Diantara teknik-teknik yang dipakai para guru untuk membantunya mengembangkan rasa percaya diri untuk menyanyi adalah :

- 1) Memperkenalkan lagu itu memakai CD atau kaset
- 2) Pastikan para guru mempraktikkan lagu itu sebelum menyanyikan kepada anak-anak.

- 3) Mengajarkan lagu itu kepada beberapa anak yang bisa mempertahankan irama dan melodi. Anak-anak yang berbakat menjadi penyanyi alami akan bisa menuntun guru tersebut.
- 4) Menggunakan beberapa jenis instrument harpa kecil atau sebuah blok nada untuk mempertahankan suara.
- 5) Menggunakan gerakan-gerakan tangan: artinya, dengan menggerakkan tangan ke atas atau kebawah mengikuti melodi lagu (Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 313).

Cara lain memperkenalkan bahasa musik kepada anak-anak adalah menciptakan lagu cerita (Ringgenberg, 2003). Berdasarkan buku-buku dan melodi yang sudah dikenal, seperti si jago mogok, dan melodi "*Balonku*", "*Sedang apa*" dan melodi anak-anak menciptakan, "*Sedang Apa? Sedang apa? Sedang apa sekarang?*". Lagu yang diciptakan untuk anak-anak kembali menggunakan lagu-lagu yang sudah dikenal dengan barisan sempit seperti "*Topi Saya Bundar*" anak-anak bisa menciptakan lagu untuk mereka sendiri, "*Bola saya bundar, Bundar bola saya, Kalau tidak bundar bukan bola saya*". Guru juga bisa membuat buku kelas yang berisi lagu favorit anak-anak agar dibawa pulang agar orang tua dirumah juga bisa mengajari anak tersebut bernyanyi sesuai keinginan mereka (Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008).

### c. Kriteria Pemilihan Lagu

Berdasarkan buku pendidikan seni Depdiknas (2002) dan hasil musyawarah IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak- Kanak). Maka kriteria lagu tahap perkembangan anak usia dini meliputi:

- 1) Isi lagu harus sesuai dengan taraf dengan perkembangan anak.
- 2) Bahasa yang digunakan sederhana dan dapat dimengerti anak.
- 3) Luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak.
- 4) Tema lagu diupayakan mengacu pada GBPKB- TK/RA (IGTK, 2011).

Dalam hal ini pemilihan lagu harus relevan dengan hakikat pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Melalui lagu-lagu yang dipilih guru, guru TK tidak hanya dapat membuat anak-anak bergembira dengan bernyanyi, menari, dan bermain, tetapi juga dapat mengajak anak belajar membaca, menulis, berhitung, dan belajar hal-hal lain yang biasa mereka temukan dalam kehidupan dan lingkungannya yang dikemas dalam sebuah nyanyian atau lagu. Lagu yang dipilih secara tidak langsung dapat mengembangkan potensi dirinya serta dapat membuat anak berinteraksi dengan temannya. Namun pada dasarnya untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan kegiatan belajar ini membutuhkan usaha dari seorang guru dan hal-hal yang

harus dilakukan dan di perhatikan hingga anak didik dapat aktif di dalam kegiatan belajar(Muhammad Fadilah , 2012: 176).

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan suatu teknik dari prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Pendekatan penelitian dapat juga diartikan sebagai keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai penarikan kesimpulan (Ali M, 1985: 81).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah benda, keadaan, atau orang, tempat data untuk variable melekat, dan yang dipermasalahkan (Suharsini Arikunto, 2005: 88). Sedangkan menurut Tatang M. Amirin (1990:3) mendefinisikan bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pendidik atau guru yang berjumlah 4 orang dan peserta didik sebanyak 30 orang.

### **3. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif diskriptif yang digunakan untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan untuk dipelajari secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang berkaitan dengan penggunaan metode bernyanyi.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

#### **a. Teknik Observasi**

Penulis melakukan observasi ke sekolah untuk mendapatkan gambaran konkrit tentang pelaksanaan program penanaman akhlak Islami melalui metode bernyanyi di TK ABA Siyono IV.

#### **b. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan responden untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan,

motivasi serta proyeksi seseorang. Dalam wawancara ini akan menghasilkan data mengenai data sejarah dan latar belakang berdirinya TK ABA Siyono IV, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data tertulis yang terkait dengan TK ABA Siyono IV seperti data dinding yang berisi informasi, profil guru, murid, sarana dan prasarana dan sebagainya. Data dokumentasi lain berupa buku notulen rapat buku pemantauan perkembangan siswa, buku tamu, dokumen sejarah sekolah dan lain-lain. (Suharsimi, 2010: 270)

## **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton yang diikuti oleh Lexy. J. Moloeng yang dimaksud dengan menganalisa data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Lexy.J.Moloeng, 2002:103)

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan maupun setelah penelitian. Model analisis data yang digunakan mengacu pada model yang dibuat oleh Miles dan Haberman (1992: 20). Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian

yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 tahapan, yaitu: Koleksi data, reduksi data, display data, verifikasi data dan mengambil kesimpulan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Koneksi data

Merupakan tahapan awal dalam pengolahan dan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian dan sumber informasi. Dalam mengkoleksi data, peneliti melakukan observasi, wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian, sumber informasi dan mencari dokumentasi hasil pembelajaran, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dituangkan peneliti dalam bentuk tulisan dan dianalisis.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

c. Display data

Display data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data. Penyajian data ini memungkinkan

peneliti untuk dapat menarik kesimpulan lebih lanjut sehingga makna yang terkandung mudah untuk dipahami.

d. Verifikasi dan simpulan

Dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas (Sugiyono, 2010: 338).

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu bab I berisi tentang Pendahuluan yang di dalamnya terdapat uraian tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Kajian Teoritis, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab II gambaran umum kondisi sekolah yang berisi sejarah sekolah, letak geografis, visi dan misi, stuktur dan uraian kerja organisasi, keadaan sarana dan prasarana dan kurikulum. Bab III hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang pembahasan penelitian, deskripsi data, dan analisis data. Bab IV kesimpulan, saran dan penutup yang merupakan akhir dari penelitian.